

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia mengalami sebuah perubahan dalam dirinya yaitu perubahan secara jasmani maupun rohani. Perubahan-perubahan tersebut muncul dari dalam diri individu itu sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan yang terjadi dapat menuju kearah yang lebih positif atau bahkan berubah menjadi lebih negatif. Setiap individu mulai berkembang dengan fase yang berbeda secara psikologis.

Salah satu fase perkembangan yang dialami yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu. Pada masa ini remaja mengalami fase yang tidak jelas. Masa remaja termasuk masa-masa dimana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai menginjak masa dewasa. Individu yang sudah menginjak masa remaja akan cenderung meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya dan mulai memusatkan diri untuk berperilaku yang lebih baik layaknya orang dewasa.

Masa remaja yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa disebut juga sebagai masa peralihan. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi kedalam tiga tahap yaitu : usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2002).

Remaja yang menginjak masa remaja akhir, apabila tidak didampingi oleh orang tua, orang-orang yang berperan dalam masyarakat dan tidak dibentengi secara moral dan agama maka mudah sekali diduga arah jalan kehidupannya. Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru untuk mendapatkan kebebasan. Remaja akan cenderung berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan fakta sosial menunjukkan semakin banyaknya perilaku remaja yang keluar dari batas dan nilai moral yang ada di masyarakat. Perbuatan-perbuatan tersebut merugikan orang lain dan meresahkan masyarakat. Perilaku yang sering terlihat di lingkungan

masyarakat sekitar adalah perilaku merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan berjudi atau biasa disebut dengan togel. Peran orang tua diperlukan untuk mengawasi dan mengontrol para remaja agar tidak berperilaku keluar dari batas norma yang berlaku (Kartono K. , 2010).

Fenomena kenakalan remaja terjadi di Desa Kedungsarimulyo yaitu tentang kasus pencurian. Pencurian dilakukan oleh tiga remaja desa dengan motif dendam dengan tetangga. Kejadian ini dilakukan pada siang hari pukul 14.00 WIB 20 Oktober 2016. Dua orang remaja masuk kedalam rumah korban dan satu remaja berada diluar rumah. Pelaku yang berjumlah dua orang ini masuk lewat belakang rumah korban. Tepat di dapur rumah korban pelaku langsung mengambil tabung gas 3kg milik korban. Pada saat kejadian salah satu tetangga korban melihat dua remaja yang membawa tabung gas 3 kg dari rumah korban. Tetapi karena remaja tersebut masih tetangga dengan korban akhirnya dibiarkan saja. Sehari berselang korban menceritakan kepada para tetangga jika kehilangan tabung gas 3 kg. Pada saat korban menceritakan kejadian yang menimpa dirinya, disana ada tetangga yang melihat pelaku keluar dari rumah korban. Tetangga korban akhirnya memberikan kesaksian kepada korban tentang apa yang diketahui.

*“aku melihat pada saat kejadian ada dua orang anak membawa tabung gasmu yang keluar lewat pintu belakang” (tetangga korban).*

*“Siapa anak itu? Kenapa kamu membiarkan saja mereka membawa tabung gas milikmu” (korban).*

*“Saya kira anak itu kamu suruh untuk membeli isi ulang tabung gas milikmu, Anak itu adalah putra bapak S dan D.” (tetangga korban).*

*“Saya tidak menyuruh dia untuk membeli tabung gas berarti anak itu pelakunya” (korban).*

Akhirnya korban pergi kerumah pelaku membuktikan kesaksian tetangga korban. Di rumah pelaku, korban bertemu dengan orang tua pelaku dan meminta izin untuk bertemu dengan anaknya. Setelah bertemu dengan si anak yang diduga sebagai pelaku. Anak itu mengakui perbuatannya dan bersedia mengganti tabung gas milik korban. Pelaku tidak sendirian dalam melakukan tindak pencurian ada dua pelaku lain yang membantu. Korban meminta kedua anak tersebut untuk dipanggil kerumah si pelaku. Kedua pelaku ini akhirnya memberi keterangan kenapa melakukan perbuatan ini kepada korban. Pelaku mengatakan motif

pencurian ini dikarekan teguran korban terhadap pelaku utama. Menurut pelaku lain korban pernah menegur dengan sebutan "*kamu itu anak yang kurang mampu makanya tidak pernah masuk sekolah*". Akibatnya pelaku merasa tersakiti hatinya sehingga melakukan tindak pencurian dengan mengajak kedua teman sebaya didalam kelompok.

Desa Kedungsarimulyo merupakan salah desa yang terletak di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Jumlah penduduk desa mencapai 4000 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian di bidang pertanian dan buruh pabrik. Desa Kedungsarimulyo memiliki 11 RT dan 3 RW dan terdapat enam kelompok remaja yang bernama anak karma, dongkids, pajiro, jatayu, agendo dan rimba beserta kelompok remaja lainnya. Para remaja dalam berinteraksi cenderung kurang baik dengan sesama remaja dan orang yang lebih tua. Pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua sebagian besar remaja tidak memiliki sopan santun. Keterangan ini diperoleh dari kepala desa dan warga desa setempat. Perilaku remaja yang demikian tentu akan mempengaruhi pola pikir remaja dalam kehidupan sosial, baik didalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tantangan untuk kehidupan remaja sekaligus tanggung jawab moral bagi para remaja untuk berinteraksi terhadap sesama remaja dengan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Kedungsarimulyo dalam tiga tahun belakangan ini terdapat empat kasus kenakalan remaja yang cukup serius. Keempat kasus tersebut dilakukan oleh remaja yaitu kasus pencurian, kasus pengeroyokan, kasus penganiyaan dan kasus miras. Perilaku remaja dimana seharusnya diarahkan ke hal positif dalam kapasitas pengembangan diri. Kenyataan yang terjadi masih terdapat remaja yang tindakanya keluar dari batas norma. Penyebab dari tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para remaja belum diketahui secara pasti.

Perilaku kenakalan remaja di Desa Kedungsarimulyo yang paling sering ditonjolkan adalah perilaku menyimpang. Salah satu contoh kasus pada saat acara hiburan hajatan terdapat remaja yang mengkonsumsi minuman keras dan berkelahi dengan kelompok remaja lain. Kelompok remaja juga gemar sekali

melakukan perjudian *online*. Hasil dari berjudi digunakan remaja sebagai uang rokok, biaya untuk menonton sepakbola dan konser di luar kota. Remaja dalam memasang judi *online* seperti sudah terlatih. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan orang dewasa di tengah perkumpulan remaja yang mengajarkan bagaimana bermain dalam hitungan angka togel. Judi memang menjanjikan kemenangan yang membuat para remaja penasaran untuk terus mencoba mendapatkan hasil secara instan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2017 kepada kepala desa mengenai tindakan kenakalan remaja yang pernah terjadi di Desa Kedungsarimulyo sebagai berikut:

*Tahun 2015 bulan November pernah digrebek sekelompok remaja sedang melakukan pesta miras di gor takraw welahan. Dua orang pelaku adalah remaja Desa kedungsarimulyo dia berinisial Y dan A. Akhirnya saya panggil orang tuanya untuk datang kerumah dan segera menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak-anaknya.*

*Bulan Juli 2016 terjadi pencurian di konter hp Desa Welahan setelah beberapa hari kemudian akhir pelaku dapat diketahui oleh kepolisian dan terdapat tiga nama tersangka yang berasal dari warga sini dan salah satunya menjadi dalang dari tindak pencurian. Tiga remaja ini berinisial R, A dan G berbeda dari kasus sebelum. Mereka mencuri jam 2 malam lewat pelapon konter. Polisi mengatahui kejadian ini setelah menerima keterangan dari konter lain bahwa ada beberapa yang menjual hp dengan keadaan masih baru.*

*Lagi-lagi pencurian yang dilakukan kali ini masih dengan anak yang sama yaitu A dan G mereka mencuri burung tabung gas ditoko sembako Rt 08 pada pukul 20.00 WIB. Saat itu saya datang langsung ke TKP setelah menerima laporan warga dan menghakimi pelaku langsung dengan cara memberi efek jera teguran secara langsung. (11-2016).*

Hasil wawancara diatas menegaskan bahwa perilaku kenakalan remaja menjadi masalah serius yang membutuhkan penanganan dan dukungan dari seluruh masyarakat di Desa Kedungsarimulyo. Remaja yang memiliki kecederungan kenakalan biasanya melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial. Jensen (Sarwono, 2003) menjelaskan kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja merupakan perilaku menyimpang dan bukan tindakan kejahatan. Perilaku yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini tidak diatur oleh hukum secara tertulis tetapi akan berdampak terhadap pengembangan diri remaja. Gerungan (2006) remaja dapat digolongkan

dalam perilaku yang nakal apabila dalam dirinya terdapat kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang tinggi sehingga yang berwajib terpaksa atau perlu mengambil suatu tindakan terhadapnya, dengan cara menahan atau mengasingkannya. Kartono (2010) menerangkan bahwa kenakalan remaja merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orang tua, pendidik dan petugas negara. Suatu kenyataan sebagian besar remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang cenderung keranah kriminal. Kenakalan-kenakalan ini disertai dengan tindakan yang melanggar dan mengganggu ketentraman masyarakat (Prihardani, 2012)

Sudarsono (2008) mengatakan ada pedoman yang paling mudah untuk mengerti suatu perbuatan yang tergolong kenakalan remaja yaitu perbuatan melawan hukum, anti sosial, anti susila atau yang melanggar norma-norma agama dan dilakukan oleh anak remaja yang berusia antara umur 13 sampai dengan 21 tahun, maka perbuatannya tersebut cukup disebut kenakalan remaja. Kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal dapat muncul dalam bentuk kenakalan remaja apabila remaja tersebut berada dalam situasi yang memberinya kesempatan untuk bertingkah laku nakal. Salah satu penyebab munculnya kecenderungan kenakalan pada remaja adalah tekanan kelompok teman sebaya. Kartono (2003) menerangkan bahwa remaja disini akan dituntut untuk berperilaku *konform* terhadap kelompoknya. Kelompok teman sebaya memberi umpan balik dan kepuasan terhadap anggotanya. Remaja merasa mendapatkan bantuan materil, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompok. Akan tetapi disisi lain kelompok teman sebaya tersebut memaksa dan menekan remaja untuk mencoba berperilaku nakal. Hal inilah yang mendorong remaja cenderung untuk berperilaku nakal karena ingin diterima dalam kelompok teman sebaya (Saputro & Dewayani Soeharto, 2012). Remaja akan cenderung melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal apabila remaja mendapat suatu penghargaan untuk perbuatan nakal yang akan dilakukannya. Keinginan untuk nakal ini muncul karena kelompok teman sebaya tersebut menekan remaja untuk

bersikap dan berperilaku *konform* sesuai dengan aturan kelompok (Santrock, 2003).

Bergabungnya remaja kedalam kelompok remaja biasa disebut dengan konformitas. Konformitas berarti penyesuaian diri kepada masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat (Soekanto, 2000). Konformitas adalah suatu kondisi dimana individu berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok (Sunarto, 2004). Kiesler dan Kiesler (Hariz, 2013) menerangkan bahwa konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi, juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Remaja yang sudah berperilaku *konform* cenderung melakukan tindakan kenakalan remaja. Tindakan para remaja yang akan dimunculkan adalah gambaran dari kelompok teman sebayanya. Sesuai dengan peraturan dan kebiasaan negatif yang dilakukan di dalam kelompok.

Tingkah laku yang diperlihatkan seorang remaja tidak semuanya kerah negatif atau berperilaku nakal, ada beberapa individu yang berperilaku baik. Remaja terkadang mempunyai keinginan kuat untuk mencoba atau meniru perilaku nakal tetapi itu hanya sebatas angan-angan saja. Beberapa remaja ini memilih bersikap sewajarnya dan tidak memperlihatkan perilaku nakal yang dilakukan seperti para teman remaja lain. Individu-individu yang memiliki kecenderungan kenakalan menunjukkan ciri-ciri seperti yang dikemukakan Jensen (Sarwono, 2003) yaitu keinginan untuk mencoba membolos sekolah (kenakalan yang melawan status), ikut tawuran pelajar (kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain), sekedar mencoba minuman keras dan merokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik). Apabila remaja tersebut tidak cukup kuat membentengi dirinya dengan agamanya atau ajaran moral yang diajarkan orang tuanya maka perilaku nakal tersebut akan terwujud karena adanya tekanan yang sangat kuat dari kelompok remaja. Tekanan kelompok remaja antara satu dengan lainnya dapat digambarkan dengan hasil wawancara seperti di bawah ini:

*“Senenganku nek neng omah neng sekolahan karo neng kampung yo dolan mbek kancaku mas. Soalle aku karo kanca-kancku wes plek kabeh. Walaupun aku senengane diajari elek aku tetep ayem nek ono kancane mas.*

*Aku nyacak rokok ya diwarai konco terus ngombe ya goro-goro kumpul dung aku ewoh bar kui aku sidone macak melu ngombe. Nek sekolah cah-cah dung bolos aku yo melu bolos mas. Nek orak tak nut mengko aku seng diece-eceni neng sekolahan.” (M.K.U, 26-12-2016)*

*“ Wes telung dino aku rak mangkat sekolah mas, dewit seng dikei wong tua gae sangu tak gawe uron tuku oplosan gawe kumpul pas bolos mas. Regone sak litere 25000 mas wes cukup gae gliyengke ndas.” (M.A.K, 27-12-2016)*

*“bagi saya ngepunk adalah suatu kesenian mas. Saya lebih bebas hidup seperti ini banyak teman dan tidak banyak aturan seperti pada saat saya dirumah. Semuanya bisa saya lakukan dan saya rasakan ketika kumpul dengan dengan mereka. Walaupun tidak punya uang kita bisa ngamen untuk mendapatkan kesenangan. (A.H, 14-02-2017)*

*“Setiap malam saya mengisi waktu luang saya untuk merekap nomer judi togel HK yang sudah keluar dimalam-malam sebelumnya mas. Saya melakukan itu untuk memprediksi nomer mana yang akan keluar malam ini agar saya mendapat jackpot.”(A.S, 26-12-2016)*

*“Kemarin saya ikut teman-teman untuk menonton pertandingan sepak bola antara PSCS VS PSS di stadion GBK Jepara mas. Sebelumnya, pertandingan berjalan dengan baik-baik saja mas namun ketika PSS ketinggal 2 goal suporter PSS mulai membuat ulah di stadion GBK Jepara. Pihak suporter Jepara tidak terima mas karena para suporter PSS menjelekan stadion. Akhirnya anggota suporterjepara mengintruksikan teman-temannya untuk berdatangan ke stadion. Skor akhir 4-3 PSS kalah, supurter semakin membuat ulah dengan melempar flar kedalam lapangan dan ke luar stadion yang mengarah ke bech suporter disitulah kericuhan terjadi. Saya dengan teman saya pulang memberi kabar kepada teman lain untuk memblokade perbatasan Jepara-Demak yang menjadi jalan pulang PSS, saat bus-bus supoter PSS lewat, saya dengan teman-teman sudah siap melempar batu ke arah bus PSS. Melihat ada bus yang dilempari batu oleh supoter jepara para penumpang dari bus lain turun untuk melawan kita. Baku hantam antar suporter terjadi dipinggiran jalan welahan. Polisi akhirnya berdatangan ketempat kejadian untuk mengusir paksa kami dan kerumunan. Dua teman saya terluka kepalanya karena terkena lemparan batu, namun saya puas mas karena lima bus sleman rusak akibat lemparan kami.” (A.A, 22-12-2016)*

Hasil wawancara dengan beberapa remaja di Desa Kedungsarimulyo menegaskan bahwa kelompok sangat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Para remaja akan menirukan apa yang berada didalam kelompok walaupun tindakan itu tidak sesuai dengan dirinya. Terlihat dari perilaku-perilaku yang

menjadi kebiasaan remaja desa yaitu : perilaku merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, tawuran pada saat konser musik dan menjadi suporter sepak bola, serta judi *online* “togel”. Perilaku-perilaku remaja seperti diatas menjadi bukti bahwa cukup banyak tindakan kenakalan yang diperlihatkan remaja Desa Kedungsarimulyo. Perbuatan remaja ini sangat meresahkan para orang tua, warga desa dan remaja itu sendiri. Pihak orang tua merasa sudah menegur dan menasehati anak-anaknya untuk berperilaku positif. Kenyataan yang di dapat para remaja justru mengulangi perbuatan yang sama. Sehingga orang tua merasa tidak di hargai oleh anak dan cenderung akan membiarkan perilaku penyimpangan yang diperbuat. Beberapa orang tua hanya mementingkan anaknya untuk bersekolah. Setelah itu orangtua akan membebaskan anak-anaknya melakukan apa saja diluar jam sekolah. Kebebasan-kebebasan yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya disalah gunakan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dengan kelompoknya. Jika tidak memiliki mental dan pertahanan diri yang kuat maka remaja sangat mudah dipengaruhi kelompok. Sehingga perilaku yang dimunculkan cenderung mengarah ketindakan kenakalan. Tindakan kenakalan tersebut dipengaruhi oleh tekanan teman yang berada dalam satu kelompok.

Remaja pada umumnya berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan ingin menemukan jati diri dan meraih kebebasan. Ketika mengalami proses memisahkan diri dari orang tua remaja akan mencari teman sebaya yang senasib dengan dirinya dan bergabung ke dalam kelompok karena memiliki kecocokan. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan mentaati peraturan didalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut yang biasanya bertentangan dengan norma-norma yang positif (Monks, 2002).

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan salah satu jenis dari pengaruh sosial dimana individu merubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Soetjiningsih (2004) menerangkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok menjadi tempat untuk belajar kemampuan-kemampuan sosial serta mengambil berbagai peran. Remaja yang masuk dalam kelompok teman sebaya



menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja diterima di dalam kelompok (Saputro & Dewayani Soeharto, 2012)

Erik Erikson (Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam kondisi yang seperti apa remaja bisa menjadi bermakna dan memiliki peran. Pendapat diatas menegaskan bahwa keinginan individu untuk diakui dan diterima dalam sebuah kelompok akan menjadi fokus dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya.

Remaja yang sudah bergabung dengan suatu kelompok tertentu akan berperilaku meniru perilaku teman-teman sebaya yang berada didalamnya. Pada proses pencarian jati diri, individu akan menunjukkan dirinya dengan berbagai cara dengan berperilaku selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain agar dapat diakui di lingkungan masyarakat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh para remaja (Putri, 2013).

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa kelompok teman sebaya adalah tempat remaja untuk proses pengembangan diri. Menurut beberapa remaja Desa Kedungsarimulyo berpendapat bahwa kelompok teman sebaya lebih menghargai dan mengerti tentang dirinya. Dengan demikian remaja akan bergabung kedalam kelompok teman sebaya untuk mendapat kebahagiaan. Setelah masuk dan *konfrom* muncul tindakan nakal karena ada tekanan untuk bersikap dan berperilaku *konfrom* sesuai dengan aturan kelompok. Jika individu masuk kedalam kelompok yang salah akan berdampak buruk terhadap dirinya dan akan membawa perilaku negatif didalam kelompok. Remaja yang sudah bersikap konformitas ini akan memilih lari ke kelompok dari pada ke orang tua setiap kali mendapatkan masalah sosial dalam kehidupannya, hal

ini di sebabkan karena remaja tersebut merasa jauh lebih di hargai dan dimengerti oleh kelompok teman sebaya. Konformitas adalah tindakan untuk meniru orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Remaja yang bersikap konform akan bertindak sesuai dengan aturan kelompok. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh kelompok remaja sekarang sangat memperhatikan karena masa mudanya hanya untuk kesenangan kelompok dan tindakan penyimpangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan tentang masalah kenakalan remaja dan konformitas. Berdasarkan penelitian Saputro dan Edwina D.S (2012) dengan judul hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja mendapati bahwa kategori konformitas terhadap teman sebaya mempengaruhi tinggi-rendahnya kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMA.

Retno (2016) dengan judul Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Dugem Pada Mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Indar Prihardani (2012) dengan judul hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Populasi penelitian yaitu siswa-siswi SMK Sahid Surakarta, subjek untuk uji coba Kelas X Jasa Boga (JB) 2 SMK berjumlah 34 orang, subjek untuk penelitian kelas X UPW, X JB-1 dan kelas APH-2 berjumlah 98 siswa. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan skala Konformitas geng dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi product moment

Peneliti akan melakukan penelitian kembali tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di Desa Kedungsarimulyo kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dengan status pelajar dan pengangguran. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu Desa Kedungsarimulyo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di Desa Kedungsarimulyo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan konformitas teman sebaya di Desa Kedungsarimulyo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan bantuan ilmu yang sesuai dengan pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai masalah konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada peniliti lain dengan bidang yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada :

- a. Remaja untuk memilih kelompok teman sebaya yang tepat dan berperilaku sesuai dengan norma sosial.
- b. Remaja tidak bersifat konform yang berlebihan terhadap kelompok dengan perilaku negatif.
- c. Remaja diharapkan bergabung dengan kelompok teman sebaya yang mempunyai kegiatan positif untuk bersama-sama membangun masa depan yang cerah.